

---

**PERILAKU PETANI BAWANG MERAH DALAM MEREDUKSI RISIKO SEBAGAI UPAYA  
UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS USAHATANI  
(STUDI KASUS DI KECAMATAN BATUMARMAR KABUPATEN PAMEKASAN)**

**Amanatuz Zuhriyah<sup>1</sup>, Aminah Happy MA<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besaran risiko usahatani bawang merah dan mendiskripsikan perilaku petani dalam mereduksi risiko. Penelitian dilakukan di Desa Bangsereh Kecamatan Batumarmar Kabupaten pamekasan. Metode penelitian dilakukan dengan cara kuantitatif dan diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah termasuk dalam kategori usahatani yang berisiko tinggi. Beberapa perilaku petani yang dilakukan untuk mereduksi risiko diantaranya : membeli bibit dari kios saprodi, mengendalikan organisme pengganggu tanaman dengan menggunakan pupuk kimia, menggunakan jarak tanam sesuai anjuran, memanfaatkan tenaga kerja dari luar desa, jika terjadi kegagalan mengambil tabungan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

**Kata Kunci:** risiko, perilaku petani, bawang merah, reduksi

---

## **PENDAHULUAN**

Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki kontribusi penting dalam pendapatan nasional dan mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Dalam prakteknya sektor pertanian terbagi dalam tiga subsektor diantaranya subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, dan subsektor hortikultura. Diantara ketiga subsektor tersebut subsektor hortikultura memiliki risiko usaha yang paling besar.

Risiko yang terdapat dalam subsektor hortikultura dapat berasal dari risiko produksi yang akan menurunkan produktivitasnya, dan risiko harga yang berdampak pada tingkat pendapatan yang diterima oleh petani. Berkaitan dengan hal tersebut, maka setiap petani akan memiliki perilaku yang berbeda-beda terhadap risiko yang dihadapi. Menurut Matlon (1991) Perilaku risiko petani dibedakan menjadi: (a) perilaku sebelum terjadi guncangan yaitu *ex ante*; (b) perilaku pada saat terjadi guncangan yaitu *interactive*; dan (c) perilaku setelah terjadi guncangan yaitu. Perilaku yang pertama dirancang untuk mempersiapkan usahatani agar tidak berada pada posisi yang terlalu rawan pada saat guncangan terjadi. Perilaku pada saat terjadi guncangan melibatkan realokasi sumberdaya agar dampak risiko terhadap produksi dapat diminimalkan. Sedangkan perilaku setelah guncangan diarahkan untuk meminimalkan dampak berikutnya. Ketiga jenis perilaku tersebut saling bergantung satu dengan yang lainnya (perilaku yang satu merupakan fungsi dari perilaku yang lain).

Usahatani hortikultura bawang merah di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan memiliki perkembangan yang cukup menarik. Sebelum tahun 2004 sampai tahun 2007 produktivitas usahatani bawang merah di Kecamatan ini sangat rendah yaitu rata-rata sebesar 1.4 ton perhektar.

Menurut Balai Penyuluhan Pertanian setempat terdapat beberapa faktor yang menyebabkan produktivitas bawang merah di daerah ini rendah diantaranya : (1) adanya serangan hama dan penyakit seperti : ulat bawang, penyakit bercak ungu atau trotol, penyakit antraknose , dan (2) teknologi yang digunakan oleh petani tidak sesuai dengan anjuran. Selanjutnya pada mulai tahun 2008 sampai sekarang kenaikan produktivitas bawang merah sebesar empat kali lipat dari rata-rata tahun sebelumnya, bahkan pada tahun 2011 produktivitasnya mencapai 7.12 ton perhektar (Tabel 1).

Menurut Khumbakar (2004) peningkatan produktivitas usahatani dapat disebabkan karena 2 faktor yaitu (1) terjadi peningkatan efisiensi usahatani dan (2) peningkatan kemampuan petani (perilaku petani) dalam mengatasi risiko usahatani. Kasus perbaikan produktivitas bawang merah di Kecamatan Batumarmar didukung oleh banyak faktor, salah satunya adalah perilaku petani dalam mengatasi risiko

sebelum usahatani bawang merah dilakukan, pada saat usahatani dilakukan, dan setelah terjadi guncangan risiko

Tabel 1: Produktivitas Bawang Merah di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan

Tahun	Luas Lahan (Hektar)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Hektar)
2004	1355	1209	0.89
2005	1337	1044	0.78
2006	1079	2311	2.41
2007	1341	1545	1.52
2008	1425	9006	6.32
2009	1505	10157	6.75
2010	2131	14959	7.02
2011	2195	15633	7.12

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat risiko produksi, biaya dan pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Batumarmar. Dari analisis ini diperoleh gambaran mengenai tingkat risiko usahatani bawang merah di daerah penelitian serta mendiskripsikan perilaku petani bawang merah dalam mereduksi risiko sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas usahatannya. Berdasarkan tujuan ini akan diperoleh penjelasan bagaimana perilaku petani bawang merah dalam mengatasi risiko dalam usahatannya.

## METODE

### Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan karena daerah ini merupakan sentra produksi bawang merah terbesar di Pamekasan. Luas lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah di daerah ini sebesar 1650 hektar, atau 80 persen dari luas lahan total di Kabupaten Pamekasan yang dipergunakan untuk usahatani bawang merah.

### Metode Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Multistage Cluster Random Sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan daerah populasi dan petani yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria yang diinginkan. Sedangkan penentuan jumlah sampel mengikuti rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dimana : n adalah jumlah sampel, N merupakan jumlah populasi (jumlah petani bawang merah di Kecamatan Batumarmar sebanyak 940 orang), dan e adalah nilai kritis yang digunakan (dalam penelitian ini 5 persen).

### Metode Pengumpulan Data

Metoda pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai petani contoh dengan panduan kuesioner yang terstruktur. Data-data yang dikumpulkan terkait dengan tulisan ini mencakup : karakteristik rumah tangga petani, penguasaan tanah dan aset lain, pola tanam, struktur input dan output usahatani, dan struktur pendapatan rumah tangga. Aspek yang terkait dengan perilaku petani dalam menghadapi risiko adalah persepsi petani terhadap risiko, persepsi petani terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap risiko usahatani, strategi petani dalam pengelolaan risiko, serta informasi lain yang terkait dengan kajian ini. Di samping itu, juga dilakukan wawancara dengan informan kunci, seperti kelembagaan kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapang (PPL), Kepala Cabang Dinas Pertanian Kecamatan, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), dan Dinas Pertanian Kabupaten.

### Metode Analisis Data

Analisis risiko produksi, biaya, dan pendapatan dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan koefisien variasi dengan rumus sebagai berikut :

$$KV = \frac{\sigma}{X_r}$$

Dimana :

KV = Koefisien variasi  
 $\sigma$  = Standar deviasi (simpangan baku)  
 $X_r$  = Nilai rata-rata

Kriteria yang dipakai adalah :

- Nilai  $KV \leq 0.5$  usahatani yang dianalisis memiliki risiko kecil,
- Nilai  $0.5 < KV \leq 1$ , usahatani yang dianalisis memiliki risiko sedang
- Nilai  $KV > 1$ , usahatani yang dianalisis memiliki risiko besar.

Sedangkan diskripsi mengenai perilaku petani bawang merah dalam mereduksi risiko didekati dengan menggali informasi tentang persepsi petani terhadap risiko, persepsi petani terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab risiko, perilaku yang dilakukan oleh petani dalam rangka mereduksi risiko sebelum kegiatan usahatani dilakukan (*ex-ante*), pada saat usahatani dilakukan (*interactive*), dan setelah terjadi guncangan risiko (*ex-post*). Untuk mengukur persepsi petani terhadap risiko digunakan indikator penilaian persepsi petani.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tingkat Risiko Produksi, Biaya Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Batumarmar

Perhitungan mengenai besaran risiko produksi, risiko pendapatan, dan risiko biaya usahatani Bawang merah di Desa Bangsereh ditunjukkan dalam Tabel 2. Berdasarkan nilai KV maka dapat disimpulkan bahwa risiko produksi, biaya, dan pendapatan termasuk dalam kategori risiko tinggi karena nilai KVnya diatas 1. Namun demikian nilai KV pada risiko produksi lebih rendah dibandingkan dengan nilai KV pada risiko biaya dan pendapatan. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya standar deviasi produksi perhektar dan kegiatan produksi berkaitan dengan faktor internal yang bisa dikendalikan oleh petani. Ini menjadi indikator bahwa masing-masing petani sampel memiliki produktivitas perhektar yang bervariasi. Secara implisit kondisi ini menunjukkan bahwa petani sampel memiliki penguasaan teknologi budidaya Bawang merah yang berbeda-beda. Sedangkan risiko biaya dipengaruhi oleh faktor eksternal (harga input dan harga output) yang tidak dapat dikendalikan oleh petani.

Tabel 2: Besaran Risiko Produksi, Biaya, dan Pendapatan pada Usahatani Bawang merah di Desa Bangsereh pada Tahun 2011.

No	Risiko	Nilai KV	Kategori Risiko
1	Produksi	2.87	Tinggi
2	Biaya	3.25	Tinggi
3	Pendapatan	3.64	Tinggi

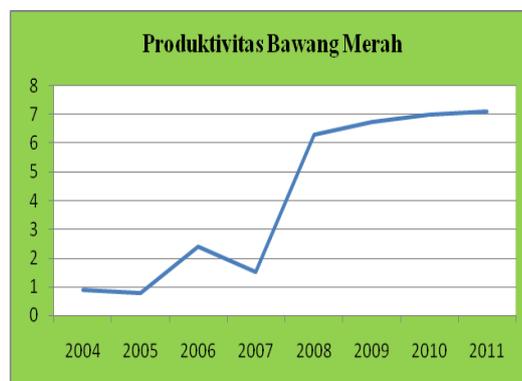
Sumber : Data mentah Diolah

Faktor-faktor yang diduga menjadi sumber risiko antara lain :

1. Faktor iklim dan cuaca merupakan salah satu faktor yang mendorong adanya risiko pada kegiatan usahatani bawang merah. Hal ini disebabkan karena perubahan cuaca sulit diprediksi secara pasti. Pada dasarnya tanaman bawang merah cocok ditanam pada daerah beriklim kering dengan suhu yang agak panas dan cuaca cerah. Gambaran mengenai pengaruh risiko terhadap usahatani bawang merah ditunjukkan oleh produktivitas bawang merah yang cenderung berfluktuasi dari waktu ke waktu.
2. Hama dan penyakit tanaman merupakan masalah terpenting yang dihadapi dalam kegiatan budidaya bawang merah. Hama dan penyakit dapat menyerang mulai dari akar, umbi, batang, daun, dan bahkan ujung daun. Bukan hanya menyerang pada saat tanaman berada di lahan, tetapi hama maupun

penyakit juga dapat menyerang hingga di tempat penyimpanan. Kemunculan hama dan penyakit ini sering kali tidak dapat diprediksi sebelumnya. Hal ini dikarenakan munculnya hama dan penyakit tersebut dipengaruhi oleh faktor cuaca dan iklim yang juga tidak dapat diprediksi secara tepat. Oleh karena itu, hama dan penyakit tanaman dapat menjadi faktor risiko usahatani bawang merah. Terdapat berbagai macam jenis hama yang dapat menyebabkan gagalnya panen bawang merah, mulai dari jenis gurem, kutu, ulat, tungau, dan sebagainya. Bagian tanaman bawang merah yang diserang pun bervariasi. Hama menyukai daun yang masih muda, pucuk daun, pangkal batang, sampai ke umbi bawang merah dan akarnya. Semua bagian tanaman dapat menjadi sasaran serangan hama.

Selain hama, juga terdapat banyak penyakit yang menyerang tanaman bawang merah mulai dari cendawan, bakteri hingga virus. Diantara ketiga kelompok tersebut, yang paling sering menyerang tanaman bawang adalah bakteri dan cendawan. Penyakit yang disebabkan oleh cendawan umumnya menampilkan warna-warna sesuai dengan warna sporanya pada bagian tanaman yang diserang. Sementara penyakit yang disebabkan oleh bakteri biasanya menyebabkan busuk, basah, dan bau tidak sedap. Berbeda dengan bakteri, pembusukan akibat serangan cendawan biasanya kering.



**Gambar 1.** Produktivitas Usahatani Bawang Merah di Desa Bangsereh Kecamatan Batumarmar Tahun 2004-2011

### **Mendiskripsikan Perilaku Petani Bawang Merah Dalam Mereduksi Risiko Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Produktivitas Usahatannya**

Perbedaan pengertian antara risiko dan ketidakpastian belum pernah terdefinisi dengan jelas, bahkan dalam penggunaan praktisnya, kedua istilah tersebut cenderung dipakai untuk istilah yang sama (Heyer, 1972; Kennedy dan Fransisco, 1974). Henderson dan Quant (1980), Silberberg (1990) dan Varian (1992) menggunakan istilah ketidakpastian (*uncertainty*) terkait dengan peluang (*probability*). Namun dalam perkembangan selanjutnya semakin jelas perbedaan antara risiko dan ketidakpastian. Beberapa penulis (Debertin, 1986; Robinson dan Barry, 1987; dan Ellis, 1988) mendefinisikan risiko sebagai suatu kejadian di mana hasil dari kejadian dan peluang terjadinya bisa diketahui secara pasti. Selanjutnya dikemukakan bahwa peluang berarti frekuensi yang diharapkan terjadi dari sebuah kejadian (jumlah seluruh kemungkinannya adalah satu). Dengan demikian risiko merupakan suatu hal yang obyektif dengan asumsi informasi tersedia secara cukup.

Ketidakpastian adalah suatu kejadian dimana hasil dan peluangnya tidak bisa ditentukan (Ellis, 1988). Selanjutnya dikemukakan bahwa ketidakpastian merupakan dikripsi karakter dan lingkungan ekonomi yang dihadapi oleh petani, dimana lingkungan tersebut mengandung beragam ketidakpastian yang direspon petani berdasarkan kepercayaan subyektif mereka. Tabel 3 mendiskripsikan persepsi risiko usahatani bawang merah menurut petani bawang merah di Desa Bangsereh. Berdasarkan informasi di atas diketahui bahwa 66.67 persen petani menganggap bahwa risiko merupakan semua hal yang dapat membahayakan usahatani bawang merah, tetapi dapat dicegah atau dikurangi dampaknya jika diwaspadai sejak awal. Sedangkan 16.67 persen yang lain mempersepsikan bahwa risiko adalah semua hal yang cenderung menjurus kepada terjadinya kerugian usahatani merugikan, dan konsekuensi yang membebani petani jika hendak berusaha bawang merah, misalnya menyediakan modal, sarana produksi dsb. Pemahaman

bahwa risiko dapat dicegah atau dikurangi, akan mendorong petani untuk membekali diri dengan berbagai rencana strategis yang dapat dijalankan untuk menghadapi risiko, baik sebelum, pada saat dan sesudah usahatani tersebut dilakukan.

Menurut 83.33 persen petani sampel, usahatani bawang merah memiliki risiko produktivitas sedang, sedangkan 16.67 persen yang lain mempersepsikan usahatani bawang merah memiliki risiko yang besar. Hal ini dapat disebabkan karena petani bawang merah tersebut telah memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama yaitu rata-rata lebih dari 10 tahun, sehingga mereka sangat memahami ritme dan teknologi usahatani bawang merah yang dilakukan. Disamping itu sekitar 50 persen petani sudah tergabung dalam kelompok tani, dan ini menjadi sarana informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk menghindari risiko produktivitas.

Hampir 93.33 persen petani mempersepsikan bahwa risiko harga termasuk dalam kategori risiko sedang. Petani dalam berusahatani bawang merah tidak semata-mata berorientasi pada pasar (harga output), karena sebagian dari hasil panen dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disamping itu, petani bawang merah di Desa Bangsereh tidak memiliki kekuatan untuk menentukan harga bawang merah yang dijual, sebagian besar dari mereka menjual bawang merah kepada tengkulak dengan tingkat harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak. Pada umumnya petani tidak langsung menjual bawang merah pasca kegiatan panen dilakukan. Mereka akan menjual bawang merah ketika membutuhkan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kondisi ini diduga menjadi penyebab kenapa sebagian besar petani tidak mengkategorikan risiko harga bawang merah sebagai risiko yang besar.

Bila dilihat dari sisi keuntungan, 70 persen petani mempersepsikan keuntungan yang diperoleh termasuk kategorikan sedang yaitu setara dengan rasio penerimaan terhadap biaya sebesar 1.5 sampai 2. Sedangkan 30 persen lainnya mempersepsikan keuntungan yang diperoleh sangat kecil. Walaupun keuntungan yang diperoleh tidak besar, petani masih bertahan menanam bawang merah, karena komoditas ini berkaitan dengan perwujudan ketahanan pangan rumah tangga.

Sumber risiko dalam kegiatan usahatani dikategorikan dalam beberapa kelompok diantaranya : adanya perubahan iklim dan cuaca yang tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman, serangan organisme pengganggu tanaman, tingginya harga saprodi, rendahnya harga output, ketersediaan modal yang terbatas, rendahnya penguasaan teknologi, dan rendahnya kemampuan manajerial petani. Gambaran mengenai urutan faktor-faktor yang menjadi penyebab risiko dari yang terbesar sampai yang terkecil menurut persepsi petani bawang merah, disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3: Urutan Faktor-Faktor Penyebab Risiko Usahatani Bawang Merah Menurut Petani Di Desa Bangsereh

No	Faktor-Faktor Penyebab Risiko	Persepi Petani (%)
1	Perubahan iklim/cuaca	4
2	Serangan OPT	40
3	Harga saprodi tinggi	30
4	Harga jual bawang merah jatuh	15
5	Ketersediaan Modal Usaha	6
6	Rendahnya penguasaan teknologi	3
7	Rendahnya kemampuan manajerial	2

Sumber : Data Mentah Diolah

Menurut persepsi petani, serangan OPT (organisme pengganggu tanaman) merupakan faktor utama penyebab risiko usahatani, sedangkan faktor kedua dan ketiga masing-masing adalah harga saprodi yang tinggi dan harga jual bawang merah yang rendah. Semua faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang sulit untuk dikendalikan oleh petani. Sedangkan faktor internal yang terdiri dari ketersediaan modal, rendahnya penguasaan teknologi dan kemampuan manajerial menurut persepsi petani bukan faktor utama penyebab risiko. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa hal : (1) kelompok tani yang ada di Desa Bangsereh telah memiliki koperasi simpan pinjam sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan keterbatasan modal, (2) petani yang tergabung dalam kelompok tani dapat mengakses perbaikan teknologi melalui kegiatan penyuluhan pertanian yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali, dan (3) petani telah

memiliki pengalaman berusahatani rata-rata lebih dari 10 tahun, dan ini dapat menjadi bekal yang cukup untuk memajemen kegiatan usahatannya.

Perilaku risiko petani dalam mereduksi risiko yang dihadapi dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu: (1) perilaku sebelum kegiatan usahatani dilakukan (perilaku *ex-ante*), (2) perilaku petani pada saat usahatani dijalankan (*interactive*), dan perilaku setelah terjadi risiko (*ex-post*). Pada petani bawang merah di Desa Bangsereh Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. ketiga perilaku tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut :

*Perilaku ex-ante*

Perencanaan yang dibuat oleh petani dalam kegiatan usahatannya merupakan upaya yang dilakukan untuk meminimal risiko yang dihadapi. Beberapa aktivitas yang direncanakan sebelum kegiatan usahatani dilakukan antara lain : pola tanam dalam satu tahun, sistem produksi yang akan diterapkan, jenis dan sumber varietas yang digunakan, dan luasan lahan yang digunakan. Tabel 4 berikut mendiskripsikan perilaku ex-ante petani bawang merah di Desa Bangsereh.

Tabel 4: Perilaku Ex-ante Petani Bawang Merah dalam Mereduksi Risiko di Desa Bangsereh

No	Uraian	Usahatani Bawang Merah	
		Frek.	(%)
1	Pola tanam dominan setahun		
	a. Bawang merah-Bawang merah-tembakau	60	100
	b. Bawang merah-Bawang merah-Bawang merah	0	0
	c. Bawang merah-Bawang merah-Bawang merah	0	0
2	Alasan mengikuti pola tanam secara konsisten dalam 5 tahun		
	a. Pola tanam/rotasi tanaman tsb dipandang paling menguntungkan	40	66.67
	b. Sesuai dengan kondisi iklim setempat	2	3.33
	c. Sesuai dengan kondisi lahan (topografi, kesuburan)	0	0
	d. Kalau berbeda bisa terjadi serangan OPT	8	13.33
	e. Menjaga kesuburan lahan dan keberlanjutan	10	16.67
3	Sistem produksi Bawang merah yang digunakan		
	a. Monokultur	60	100
	b. Tumpang sari atau tumpang gilir	0	0
4	Alasan menggunakan sistem produksi monokultur		
	a. Pengelolaan usahatani lebih mudah	35	58.33
	b. Performa pertumbuhan tanaman bagus	0	0
	c. Produktivitas perbatang lebih tinggi	15	25
	d. Kualitas hasil lebih baik	10	16.67
	e. Memberikan keuntungan yang lebih besar	0	0
5	Jumlah atau varietas Bawang merah yang digunakan		
	a. Selalu varietas tunggal pada semua lahan yang diusahakan	60	100
	b. Lebih dari satu varietas pada lahan/hamparan yang sama	0	0
6	Sumber dari seluruh atau sebagian besar bibit/benih Bawang merah yang digunakan		
	a. Hasil produksi sendiri	11	18.33
	b. Hasil produksi kelompok tani	9	15
	c. Membeli dari kios/toko saprodi	40	66.67
	d. Disediakan dari perusahaan mitra	0	
7	Banyaknya lokasi/persil pertanaman Bawang merah dalam setahun		
	a. Hanya ditanam disatu lokasi	60	100
	b. Ada di beberapa atau lebih dari satu lokasi	0	0
	c. Semua lokasi	0	0

Tabel 5: Perilaku Interactive Petani Bawang Merah dalam Mereduksi Risiko di Desa Bangsereh

No	Uraian	Usahatani Bawang merah	
		Frek.	(%)
1	Bila sebagian tanaman di lapangan ternyata mati, maka :		
	a. Dilakukan penyulaman	10	16.67
	b. Tidak dilakukan penyulaman	50	83.33
2	Jarak tanam yang digunakan		
	a. Jarak tanam rapat	0	0
	b. Jarak tanam sedang / sesuai anjuran	60	100
	c. Jarak tanam renggang/jarang/lebar	0	0
3	Jenis pupuk yang digunakan pada pertanaman Bawang merah merah		
	a. Pupuk tunggal saja	0	0
	b. Pupuk tunggal dan majemuk	0	0
	c. Pupuk tunggal dan pupuk organik	0	0
	d. Pupuk majemuk dan pupuk organik	25	41.66
	e. Pupuk tunggal, majemuk, dan pupuk organik	35	58.33
4	Kecenderungan petani dalam pengendalian OPT yang dilakukan		
	a. Cenderung menggunakan pestisida kimiawi	60	100
	b. Cenderung menggunakan pestisida nabati/PHT	0	0
	c. Cenderung menggunakan pestisida kimiawi dan nabati/PHT	0	0
5	Metode pengendalian hama penyakit yang dilakukan		
	a. Sebagai tindakan pencegahan (preventif)	24	40
	b. Sebagai tindakan pembasmian (kuratif)	12	20
	c. Sebagai tindakan preventif dan sekaligus kuratif	24	40
6	Pengoplosan pestisida dalam pengendalian OPT		
	a. Sebagai tindakan pencegahan	0	0
	b. Sebagai tindakan pembasmian	25	41.67
	c. Sebagai tindakan preventif dan sekaligus kuratif	35	58.33
7	Alasan melakukan pengoplosan pestisida		
	a. Sekaligus mencegah/mematikan beberapa jenis OPT	4	6.67
	b. Menghemat biaya dengan mencampur pestisida mahal dan murah	12	20
	c. Hasil coba-coba menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi 84dibanding pestisida tunggal	14	23.33
	d. Menghemat waktu dan tenaga	30	50
8	Tindakan yang dilakukan saat mengalami kelangkaan TK upahan		
	a. Memanfaatkan TK keluarga semaksimal mungkin	15	12.5
	b. Memanfaatkan TK yang ada secara bergantian		
	c. Mencari TK upahan dari luar desa/luar daerah	10	16.67
	d. Menggunakan TK ternak		
	e. Menggunakan TK mekanik/mesin	35	58.33
9	Tindakan yang dilakukan jika mengalami kekurangan atau kesulitan permodalan		
	a. Meminjam dari sumber kredit formal	0	0
	b. Meminjam dari kredit informal	30	50
	c. Meminjam dari kelompok tani/gapoktan/koperasi tani	0	0
	d. Meminjam dari perusahaan mitra	0	0
	e. Meminjam dari saudara/tetangga/kerabat	30	50

Sumber : data mentah diolah

Perilaku *ex-ante* petani bawang merah dalam mereduksi risiko adalah :

1. Hampir semua petani menerapkan pola tanam dalam satu tahun bawang merah- bawang merah-tembakau karena menurut persepsi dan pengalaman mereka pola usahatani tersebut sangat menguntungkan, disamping itu petani hanya memiliki keahlian usahatani pada ketiga komoditas tersebut. Tanaman bawang merah yang diusahakan sebagian digunakan untuk konsumsi, pakan ternak dan dijual. Sedangkan produksi bawang merah sebagian besar (95 persen) ditujukan untuk usaha komersial. Walaupun tren permintaan tanaman tembakau mengalami penurunan karena berbagai faktor, petani di Desa Bangsereh masih terus membudidayakan tanaman tembakau.
2. Menggunakan sistem monokultur dengan pertimbangan pengelolaannya lebih mudah dan memberikan hasil yang terbaik dibandingkan jika menggunakan tumpangsari. Menurut pendapat petani pemilihan sistem monokultur dilakukan dengan pertimbangan supaya konsentrasi mereka dalam membudidayakan tanaman bawang merah bisa fokus pada satu tanam yang diusahakan.
3. Jumlah varietas yang digunakan untuk budidaya bawang merah pada setiap hamparan sama, yaitu varietas manjung. Varietas ini merupakan varietas bawang merah unggul. Keunggulannya adalah bila digoreng teksturnya lebih renyah dibandingkan dengan bawang merah varietas lain.
4. Sebagian besar menggunakan benih/bibit yang diperoleh dari toko/kios saprodi dengan pertimbangan kualitas benih/bibitnya lebih terjamin dibandingkan dengan buatan sendiri. Walaupun demikian masih ada petani yang membuat benih sendiri.

#### *Perilaku Interactive*

Beberapa tindakan yang dilakukan oleh petani bawang merah di desa Bangsereh dijelaskan dalam Tabel 5 berikut. Menurut hasil penelitian Saptana (2010) dan Fauziyah (2011) perilaku *interactive* petani dilakukan dengan berbagai cara diantaranya : menggunakan jarak tanam sesuai anjuran, melakukan pembasmian 85 organisme pengganggu tanaman (OPT) dengan cara terpadu (SLPHT), menggunakan perpaduan pupuk tunggal majemuk dan 85 organik, memanfaatkan tenaga kerja secara maksimal.

Gambaran mengenai perilaku *interactive* petani bawang merah dalam mereduksi risiko mencerminkan kepatuhan mereka dalam menggunakan teknologi sesuai anjuran, diantaranya : (1) melakukan penyulaman bila terjadi kerusakan, kegiatan ini dilakukan oleh 83.8 persen seluruh petani bawang merah di Desa Bangsereh, (2) menggunakan jarak tanam sesuai anjuran, (3) lebih memilih menggunakan perstisida kimiawi untuk tujuan kuratif dan preventif terhadap OPT, karena menurut persepsi petani penggunaan pestisida kimia dapat bekerja lebih cepat dalam membasmi hama, dan (4) kekurangan modal ditutupi dengan cara meminjam dari lembaga kredit informal atau meminjam dari tetangga/saudara.

#### *Perilaku Ex-post*

Dalam kehidupan sehari-hari, walaupun telah puluhan tahun berusahatani petani tidak selalu dapat mencapai tingkat efisiensi berusahatani seperti yang diharapkan, bahkan tidak jarang mengalami kegagalan panen. Jika terjadi kegagalan panen, walaupun petani telah melaksanakan pengelolaan risiko *ex ante* dan *interactive*, maka pilihan satu-satunya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah pengelolaan risiko *ex-post*. Namun demikian, tindakan yang dipilih sangat bergantung pada status usahatani bersangkutan dalam kaitannya dengan sumber pendapatan keluarga.

Bagi petani bawang merah di Desa Bangsereh kegagalan karena risiko yang tidak dapat dihindari dilakukan dengan cara : (1) memenuhi kebutuhan keluarga dengan menggunakan tabungan yang mereka miliki, meminjam uang kepada tetangga dan saudara, serta berusaha untuk mendapatkan pekerjaan tambahan, (2) tetap menanam bawang merah dengan mengambil pelajaran atas kegagalan yang telah dialami, dan (3) mengusahakan tanaman bawang merah dengan menggunakan modal yang tersisa dari tabungan mereka.

#### **KESIMPULAN**

1. Usahatani bawang merah di Desa Bangsereh Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan termasuk dalam kategori usahatani yang berisiko tinggi.
2. Beberapa perilaku dalam mereduksi risiko yang dilakukan oleh petani bawang merah di Desa Bangsereh adalah : membeli bibit dari kios sarana produksi, mengendalikan organisme pengganggu tanaman dengan menggunakan pupuk kimia, menggunakan jarak tanam sesuai anjuran, memanfaatkan tenaga kerja dari luar desa, dan jika terjadi kegagalan mengambil tabungan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

**Daftar Pustaka**

- Ameriana, M. 2008. Perilaku Petani Sayuran dalam Menggunakan Pestisida Kimia. *Jurnal Hortikultura*, Volume 18 No.1, 2008. Hal :95-106. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Coelli, T., D.S.P. Rao, and G.E. Battese. 1998. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*. Kluwer Academic Publishers, London
- Malton, P. J. 1991. *Farmer risk management strategies : The case of the west African semi-arid tropics*. In Holden, D., Hazell, P., & Pritchard, A. (Eds). *Risk in Agriculture : Proceeding of the Tenth Agriculture Sector Symposium*. The World Bank, Washington, D.C.
- Schaffnit dan Chatterjee. 2010. *Risk Management in Agriculture towards Market Solution in the EU*. Deutsche Bank Research. Frankfurt am Main, Germany.
- Sumaryanto. 2009. *Eksistensi Pertanian Skala Kecil dalam Era Persaingan Global*. *Seminar Nasional: Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani*. Bogor, 14 Oktober 2009. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Fauziyah, E. 2011. *Manajemen Risiko Usahatani Jagung Sebagai Salah Satu Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani*. *Proceeding Seminar Nasional Universitas Gadjahmada* 8 Desember 2011, Yogyakarta.
- Saptana. 2010. *Analisis Perilaku Dan Strategi Pengelolaan Risiko Petani Cabai Merah Pada Lahan Kering Dataran Tinggi Di Jawa Tengah*.
- Wibowo S. 2001.. *Budidaya Bawang Putih Bawang Merah Bawang Bombay*. Jakarta: Penebar Swadaya

Corresponding authors email address: [amanatuz.zuhriyah@gmail.com](mailto:amanatuz.zuhriyah@gmail.com)